

Inovasi Pendidikan untuk Pemberdayaan Pemuda; Literasi Taman Baca Wong Takon

Avif Alfiah, Iftitahun Nabilah

IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan

IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan

e-mail: avifalfiyah@iai-tabah.ac.id, nabilah@iai-tabah.ac.id

Abstrak

Pemilihan topik ini didasarkan pada masih terbatasnya akses pemuda desa terhadap pendidikan non-formal serta lemahnya budaya literasi khususnya di Dusun Prijek Lor. Situasi ini menghambat proses pengembangan potensi generasi muda sebagai aktor perubahan sosial di lingkungan. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan model pendidikan alternatif yang inovatif dan berbasis komunitas guna meningkatkan kemampuan literasi sekaligus memberdayakan pemuda. Optimalisasi peran Taman Baca Wong Takon sebagai wadah pembelajaran non-formal menjadi strategi yang relevan untuk menciptakan ruang edukatif yang inklusif, kreatif, dan partisipatif melalui pendekatan inovatif, yaitu melalui workshop literasi. Program ini mengoptimalkan peran Taman Baca Wong Takon sebagai ruang belajar berbasis komunitas, pengembangan kreativitas, serta kepedulian sosial. Metode yang diterapkan yakni identifikasi masalah melalui observasi lapangan serta wawancara dengan pemuda dan pengelola taman baca, perancangan program secara kolaboratif bersama mitra local. Pendekatan partisipatif ini bertujuan mengoptimalkan keterlibatan aktif pemuda dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program. Hasil pengabdian ini dilihat dari peningkatan dalam antusiasme dan partisipasi pemuda terhadap literasi di Dusun Prijek Lor. Pelaksanaan workshop literasi berhasil mengembangkan kemampuan membaca, keterampilan berpikir kritis, serta kesadaran sosial para peserta. Program ini turut memfasilitasi tumbuhnya semangat kolaborasi dan inisiatif pemuda dalam pengelolaan serta pemanfaatan Taman Baca Wong Takon sebagai ruang belajar komunitas yang dinamis dan berkelanjutan.

Kata kunci: pemberdayaan pemuda, inovasi pendidikan, literasi, taman baca, pengabdian masyarakat

Abstract

The topic was selected due to the limited access rural youth have to non-formal education and the underdeveloped culture of literacy, particularly in Dusun Prijek Lor. This condition poses a significant barrier to the development of young people's potential as agents of social change within their communities. To overcome this challenge, there is a need for an innovative, community-based alternative education model that simultaneously enhances literacy skills and empowers youth. Leveraging the role of Taman Baca Wong Takon as a non-formal learning center presents a strategic opportunity to establish an inclusive, creative, and participatory educational environment through literacy workshops. This program optimizes Taman Baca Wong Takon's function as a community-oriented learning space that nurtures creativity and social awareness. The methodology employed includes problem identification via field observations and interviews with youth and reading park administrators, followed by the collaborative design of programs with local stakeholders. This participatory approach seeks to maximize active engagement from youth while fostering a strong sense of ownership over the initiatives. The outcomes of this community service demonstrate a marked increase in youth enthusiasm and participation in literacy activities in Dusun Prijek Lor. The literacy workshops effectively enhanced participants' reading proficiency, critical thinking skills, and social consciousness. Moreover, the program has encouraged the emergence of collaborative spirit and proactive youth involvement in managing and utilizing Taman Baca Wong Takon as a vibrant and sustainable community learning hub.

Keywords: youth empowerment, educational innovation, literacy, reading park, community service

Informasi Artikel: Submit: 2025-6-09 Diterima: 2025-6-21 Terbit: 2025-7-28

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral sebagai dasar dalam mencetak generasi muda yang berkualitas, berpikir kritis, dan mampu berdiri secara mandiri. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu cepat, munculnya terobosan baru dalam sistem pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, khususnya di daerah-daerah yang masih minim akses terhadap sumber daya pembelajaran. Salah satu persoalan utama yang sering dijumpai adalah lemahnya minat baca dan keterbatasan sarana literasi, yang secara langsung memengaruhi mutu sumber daya manusia, terutama di kalangan pemuda [1].

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Taman Baca Wong Takon hadir sebagai inovasi pendidikan berbasis komunitas yang efektif dan relevan. Fasilitas ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan literasi masyarakat, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan generasi muda melalui berbagai aktivitas edukatif dan kreatif. Dengan metode yang terbuka dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, Taman Baca Wong Takon berhasil menjangkau beragam lapisan sosial, menumbuhkan kesadaran pentingnya budaya membaca, serta membentuk lingkungan belajar yang aktif dan memberdayakan. Taman baca tidak hanya berperan sebagai sarana peningkatan literasi, tetapi juga sebagai mitra penting dalam mendorong perkembangan UMKM di tingkat lokal [2]. Sinergi ini memperluas kontribusi sosial taman baca, menjadikannya sebagai kekuatan pendorong dalam upaya pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh [3].

Taman baca tidak semata-mata berperan sebagai pusat literasi, melainkan juga sebagai tempat pemberdayaan dan pendampingan yang terbuka bagi semua kalangan, khususnya perempuan, dalam upaya pelestarian budaya lokal. Perempuan memiliki posisi strategis dalam merawat nilai-nilai adat, tradisi, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, keberadaan taman baca dapat menjadi sarana yang mendukung peran vital tersebut. Lebih dari sekadar mendukung peningkatan literasi, taman baca juga berfungsi sebagai wadah yang signifikan untuk membantu perempuan dalam melestarikan, mengembangkan, dan mengaplikasikan budaya lokal secara kreatif dan berkelanjutan [4].

Dusun Prijek Lor merupakan wilayah pedesaan di Desa Taman Prijek yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang unik. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan pekerja sektor informal dengan tingkat pendidikan formal yang bervariasi, namun secara umum masih tergolong rendah. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan akses masyarakat, khususnya kalangan pemuda, terhadap pendidikan non-formal dan sumber literasi. Selain itu, budaya membaca di antara pemuda dusun tersebut belum berkembang

secara optimal, yang berdampak pada rendahnya minat baca dan kemampuan literasi mereka [1].

Dari aspek fisik, Dusun Prijek Lor memiliki potensi lingkungan yang kondusif untuk pengembangan kegiatan berbasis komunitas, seperti keberadaan Taman Baca Wong Takon yang dapat difungsikan sebagai pusat pembelajaran dan interaksi sosial. Secara sosial, masyarakat dusun ini memiliki nilai gotong royong yang kuat dan ikatan komunitas yang erat, yang menjadi modal sosial penting dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Namun, secara ekonomi, keterbatasan akses terhadap sumber daya dan informasi menuntut adanya intervensi pendidikan yang inovatif guna memberdayakan pemuda secara lebih optimal [5].

Pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan pemuda melalui inovasi pendidikan berbasis literasi dengan memanfaatkan Taman Baca Wong Takon sebagai ruang belajar alternatif. Target utama kegiatan ini adalah pemuda dusun yang memiliki potensi besar namun belum tergali secara maksimal. Dengan pendekatan pendidikan non-formal yang kreatif dan partisipatif, diharapkan kemampuan literasi, kreativitas, serta kesadaran sosial pemuda dapat meningkat sehingga mereka mampu berkontribusi aktif dalam pembangunan komunitas sekaligus memperkuat kapasitas diri mereka [6].

Potensi utama yang menjadi dasar pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah eksistensi Taman Baca Wong Takon sebagai fasilitas pembelajaran non-formal yang sudah beroperasi di Dusun Prijek Lor. Taman baca ini berperan sebagai ruang edukasi alternatif yang dapat diakses oleh masyarakat, terutama pemuda, untuk meningkatkan literasi dan pengetahuan mereka. Selain itu, karakter sosial masyarakat Dusun Prijek Lor yang kuat dalam nilai gotong royong dan solidaritas merupakan modal sosial penting yang mendukung keberlangsungan serta keberhasilan program literasi tersebut [7].

Dari segi sumber daya manusia, pemuda di dusun ini memiliki potensi besar yang belum dimanfaatkan secara optimal, seperti semangat belajar dan motivasi untuk berkembang, yang dapat dioptimalkan melalui pendekatan pendidikan inovatif dan berbasis komunitas [8]. Kondisi lingkungan fisik yang mendukung serta dukungan dari tokoh masyarakat dan pengelola taman baca menjadi faktor pendukung penting yang mempermudah pelaksanaan program pengabdian ini. Selain potensi fisik dan sosial, kebutuhan akan peningkatan literasi di kalangan pemuda menjadi alasan utama menjadikan literasi sebagai fokus utama kegiatan. Dengan memanfaatkan potensi-potensi tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberdayakan pemuda secara efektif dan berkelanjutan, serta mendorong perkembangan budaya membaca dan pembelajaran dalam komunitas [8].

Rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu bagaimana kondisi akses serta minat literasi di kalangan pemuda Dusun Prijek Lor saat ini, beserta kendala-kendala yang mereka alami dalam mengakses pendidikan non-formal dan meningkatkan kompetensi literasi. Selain itu, perhatian juga difokuskan pada peran Taman Baca Wong Takon dalam mendukung pemberdayaan pemuda melalui peningkatan literasi, serta jenis inovasi pendidikan yang paling efektif diterapkan dalam komunitas tersebut guna mengoptimalkan pemberdayaan pemuda.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi akses dan minat literasi pemuda di Dusun Prijek Lor, sekaligus menguraikan berbagai hambatan yang menghalangi mereka dalam mengakses pendidikan non-formal dan literasi. Selain itu, pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi kontribusi Taman Baca Wong Takon sebagai pusat pembelajaran non-formal yang berperan dalam pemberdayaan pemuda. Selanjutnya, kegiatan ini juga diarahkan untuk merancang dan mengimplementasikan model inovasi pendidikan berbasis literasi yang efektif dalam memberdayakan pemuda, sehingga mereka mampu berpartisipasi secara aktif dan berkelanjutan dalam pembangunan komunitas.

Sejumlah studi terbaru menunjukkan adanya kemajuan yang berarti dalam pemanfaatan taman baca dan pendidikan non-formal sebagai sarana pemberdayaan pemuda melalui peningkatan literasi. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Ahmad Fikri dkk [9] meneliti efektivitas program literasi yang berpusat pada taman baca dalam meningkatkan kemampuan membaca serta motivasi belajar anak-anak di wilayah pedesaan. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam minat membaca di Tingkat anak-anak.

Penelitian lainnya oleh Dewi Afriany Susanti dkk [10] mengeksplorasi alasan kegiatan tersebut dilakukan karena masih banyak anak-anak yang belum bisa membaca dan minat, membacanya kurang dan terlalu banyak bermain gadget sehingga hal tersebut memicu untuk melakukan kegiatan pengabdian disana. hasilnya anak-anak sudah mulai gemar membaca dan banyaknya Partisipasi sebagai upaya untuk menciptakan sinergi program dalam meningkatkan minat belajar anak- anak khususnya dalam hal membaca.

Sementara itu, Novy Trisnani dkk [11] memberikan stimulan kepada Taman Baca Abdurohman untuk memperbaiki permasalahan pada aspek inovasi dan aspek keaktifan dalam rangka mengembalikan fungsi utama taman baca masyarakat yaitu sebagai tempat pemberdayaan masyarakat melalui gerakan pengembangan literasi dan pembudayaan baca pada masyarakat. dengan cara pengembangan dongeng berbasis augmented reality pemberdayaan dan pendampingan khususnya di tingkat anak usia dini dan sekolah tingkat dasar.

Adapun penelitian oleh Paulo Sebastiano Yuniur Fernandez dkk [12] meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Peningkatan literasi siswa di SD St. Arnoldus Lamabelwa menunjukkan kemajuan yang signifikan melalui berbagai program pembelajaran yang terstruktur dan menarik. Hasilnya, siswa semakin termotivasi untuk membaca dan memahami informasi dengan lebih baik, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan akademis mereka secara keseluruhan.

Adapun penelitian selanjutnya oleh Muhammad Aras Prabowo dkk [13] menjelaskan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Candali yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi masih rendah, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, sosial, budaya, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Menanggapi persoalan ini, tim Pengabdian Masyarakat Unusia merintis Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai bentuk pendidikan alternatif bagi warga yang putus sekolah maupun yang masih menempuh pendidikan. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca melalui gerakan literasi, dengan harapan dapat memperluas wawasan, menambah pengalaman, serta meningkatkan keterampilan masyarakat.

Penelitian selanjutnya oleh Siti Fathonah [14] menjelaskan bahwa Masyarakat perlu memiliki kepekaan dan kecermatan terhadap kondisi di sekitarnya. Oleh karena itu, kemampuan dan kebiasaan membaca menjadi hal yang penting. Melalui aktivitas membaca, seseorang akan lebih mudah memahami berbagai situasi dan persoalan yang terjadi. Kesadaran akan pentingnya membaca pun menjadi sesuatu yang wajib dimiliki oleh warga Sebatik.

Penelitian lainnya oleh Anggriyani Tri Lestari dkk [5] menjelaskan bahwa Anak-anak di Desa Cipadang kerap mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber bacaan dan belum memiliki fasilitas membaca yang memadai. Selain itu, ketersediaan perpustakaan maupun pojok baca di desa ini masih sangat terbatas, bahkan hampir tidak tersedia. Oleh sebab itu, masyarakat setempat berinisiatif untuk menghadirkan ruang publik yang ramah dan nyaman dalam bentuk taman baca.

Penelitian berikutnya oleh Dilla Hardina Agustiani dkk [6] menjelaskan bahwa Kehadiran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di lingkungan warga dapat membantu mengurangi kesenjangan informasi antara masyarakat desa dan kota. Melalui TBM, warga desa memiliki kesempatan untuk memperoleh berbagai informasi yang mereka butuhkan. Selain itu, keberadaan TBM juga dapat menjadi langkah awal dalam menumbuhkan budaya literasi di tengah masyarakat. Jika sejak usia dini masyarakat sudah diperkenalkan dengan

taman baca dan buku, maka tidak menutup kemungkinan generasi desa akan tumbuh menjadi individu-individu yang literat di masa depan.

Penelitian selanjutnya oleh Rachmat Dana Pratama dkk [8] menjelaskan bahwa Pendirian Taman Baca Masyarakat bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan, menanamkan budaya gemar membaca, serta menjadi media pembelajaran seumur hidup. Selain itu, taman baca juga berperan dalam membentuk masyarakat yang berpengetahuan dan terampil, guna mencapai kemandirian yang disertai dengan rasa tanggung jawab.

Penelitian selanjutnya oleh Siti Nur Lailatul Azizah dkk [7] menjelaskan bahwa Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran warga akan arti penting membaca dan menulis sebagai aktivitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Program literasi yang berbasis komunitas seperti TBM mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan literasi, khususnya di wilayah pedesaan. Selain itu, TBM juga berfungsi sebagai media hiburan yang mendidik, yang dapat menjadi alternatif positif bagi anak-anak dalam mengisi waktu luang mereka dibandingkan dengan kegiatan yang kurang bermanfaat.

2. METODE

Metode penerapan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun secara terstruktur guna mencapai tujuan utama, yaitu memberdayakan pemuda melalui peningkatan literasi secara optimal. Pendekatan ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Permasalahan

Tahap awal mencakup kegiatan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pemuda, tokoh masyarakat, serta pengelola Taman Baca Wong Takon. Langkah ini bertujuan memperoleh pemahaman kontekstual terkait keterbatasan akses pendidikan non-formal, tingkat minat baca, serta tantangan literasi yang dihadapi oleh generasi muda di wilayah tersebut.

2. Perencanaan Bersama (Partisipatif)

Setelah permasalahan terpetakan, langkah selanjutnya adalah merancang program secara kolaboratif bersama mitra lokal. Perencanaan ini melibatkan pengelola taman baca dan perwakilan pemuda agar program yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik sosial masyarakat setempat.

3. Implementasi Workshop Literasi Interaktif

Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan pelatihan dan workshop literasi yang bersifat interaktif. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis,

berpikir kritis, serta kreativitas peserta. Materi disesuaikan dengan latar belakang peserta agar pembelajaran berlangsung secara adaptif, menarik, dan relevan.

4. Evaluasi dan Refleksi Kegiatan

Evaluasi dilakukan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif melalui diskusi terbuka, penyebaran kuesioner, serta observasi perubahan sikap dan keterlibatan pemuda. Kegiatan refleksi bersama turut dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program sekaligus merumuskan potensi pengembangan lanjutan.

5. Pendekatan Berbasis Partisipasi Komunitas

Seluruh rangkaian kegiatan didasarkan pada pendekatan partisipatoris, yang mendorong keterlibatan aktif pemuda sejak tahap awal hingga akhir pelaksanaan. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program dan mendorong keberlanjutan kegiatan oleh komunitas itu sendiri.

Metode ini tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian materi literasi, tetapi juga sebagai strategi penguatan kapasitas pemuda agar mampu menjadi aktor perubahan di lingkungannya melalui pendidikan non-formal yang inklusif dan berorientasi keberlanjutan.

Tingkat keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat dapat diukur melalui pendekatan yang terintegrasi, mencakup instrumen evaluasi kuantitatif dan kualitatif, yang diselaraskan dengan tujuan serta indikator capaian program. Pengukuran ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Penentuan Indikator Keberhasilan

Sebelum pelaksanaan program, perlu dirumuskan indikator keberhasilan yang spesifik, terukur, dan relevan dengan tujuan kegiatan. Indikator tersebut dapat mencakup: *pertama*, meningkatnya jumlah pemuda yang berpartisipasi aktif dalam program literasi. *Kedua*, bertambahnya frekuensi kunjungan dan minat baca di Taman Baca Wong Takon. *Ketiga*, Perubahan positif dalam sikap dan partisipasi sosial pemuda. *Keempat*, Peningkatan keterampilan literasi seperti kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan berkomunikasi.

2. Pemanfaatan Instrumen Evaluasi

Diantaranya adalah Kuesioner dan Angket yang digunakan sebelum dan setelah kegiatan (pre-test dan post-test) untuk mengukur perubahan minat, persepsi, serta pemahaman peserta terhadap materi literasi. Instrumen ini biasanya menggunakan skala penilaian seperti skala Likert untuk mengevaluasi tingkat kepuasan, keterlibatan, dan dampak kegiatan. Kemudian melakukan observasi dengan mengamati secara langsung perilaku peserta selama proses kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi untuk menilai

tingkat partisipasi, interaksi, dan keterlibatan sosial peserta. Langkah selanjutnya adalah wawancara dan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) yang melibatkan peserta, pengelola taman baca, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mendalam mengenai dampak kegiatan dari sudut pandang lokal. Teknik ini menghasilkan data kualitatif terkait perubahan sikap, motivasi, serta inisiatif pemuda. Langkah terakhir adalah dokumentasi dan portofolio kegiatan yang memuat hasil karya peserta, catatan perkembangan individu maupun kelompok, serta dokumentasi visual kegiatan. Portofolio ini menunjukkan sejauh mana luaran kegiatan dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan.

3. Analisis dan Interpretasi Data

Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner diolah untuk melihat tren atau persentase perubahan yang terjadi. Sementara itu, data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis untuk memahami dinamika sosial, tantangan, dan keberhasilan yang tidak dapat direpresentasikan secara numerik.

4. Evaluasi Dampak dan Keberlanjutan

Penilaian ini berfokus pada sejauh mana kegiatan berdampak jangka panjang terhadap peserta dan komunitas, seperti kelanjutan kegiatan literasi pascaprogram. Termasuk pula munculnya inisiatif mandiri dari pemuda, seperti pembentukan komunitas baca atau pelatihan literasi lanjutan.

5. Penyusunan Laporan dan Umpan Balik

Hasil evaluasi disusun dalam bentuk laporan sebagai bahan refleksi dan pengambilan keputusan. Selain itu, laporan ini menjadi dasar dalam merancang program serupa di masa mendatang agar lebih relevan dan berdampak luas. Dengan pendekatan evaluatif tersebut, keberhasilan program tidak hanya dilihat dari capaian akhir, tetapi juga dari keterlibatan proses, perubahan perilaku, serta peluang keberlanjutan yang tercipta dalam kegiatan literasi di tingkat komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat ditinjau dari sejumlah aspek kunci. *Pertama*, tingkat keterlibatan aktif pemuda menjadi parameter utama, yang mencerminkan sejauh mana mereka berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Hal ini diukur melalui kehadiran, partisipasi dalam sesi kegiatan, serta semangat mereka selama proses pembelajaran berlangsung. *Kedua*, peningkatan kemampuan literasi dan minat baca peserta dievaluasi melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, intensitas kunjungan ke taman baca, dan jumlah karya tulis yang dihasilkan. *Ketiga*, penguatan fungsi Taman Baca Wong Takon sebagai pusat pendidikan non-formal juga menjadi indikator penting, yang ditunjukkan

melalui meningkatnya kegiatan yang diselenggarakan, adanya dukungan dari tokoh masyarakat, serta peningkatan fasilitas dan koleksi bahan bacaan. Selain itu, perubahan sikap dan kesadaran sosial pemuda dapat diidentifikasi melalui kegiatan reflektif, wawancara, dan munculnya inisiatif untuk melaksanakan kegiatan literasi secara mandiri. *Keempat*, keberlanjutan program dinilai dari adanya upaya tindak lanjut, keterlibatan komunitas secara berkelanjutan, dan pemanfaatan taman baca secara konsisten setelah kegiatan selesai. Keseluruhan indikator ini merefleksikan tidak hanya keberhasilan secara kuantitatif, tetapi juga dampak sosial yang mendalam dalam proses pemberdayaan pemuda di tingkat komunitas.

Keunggulan utama dari luaran kegiatan ini terletak pada tingkat keselarasan yang tinggi antara fokus program dengan kebutuhan nyata serta kondisi sosial masyarakat setempat. Program ini menggunakan pendekatan berbasis komunitas yang sesuai dengan nilai-nilai lokal masyarakat Dusun Prijek Lor yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan dan gotong royong. Penekanan pada literasi dan pemberdayaan pemuda dinilai sangat relevan, mengingat masih terbatasnya akses terhadap pendidikan non-formal dan belum optimalnya budaya membaca di kalangan generasi muda. Di samping itu, keberadaan Taman Baca Wong Takon sebagai pusat kegiatan menjadi solusi strategis karena menyediakan ruang belajar yang inklusif dan mudah dijangkau oleh masyarakat, terutama pemuda.

Meski demikian, program ini juga memiliki sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung, seperti jumlah pendamping yang terbatas serta minimnya koleksi bacaan dan fasilitas belajar. Keberlangsungan kegiatan juga sangat bergantung pada dukungan dari komunitas dan pihak eksternal, sehingga dibutuhkan strategi keberlanjutan yang matang. Selain itu, variasi latar belakang pendidikan dan tingkat motivasi pemuda menjadi tantangan tersendiri dalam pemerataan dampak kegiatan. Oleh sebab itu, meskipun fokus program memiliki relevansi yang kuat, pelaksanaannya tetap membutuhkan pendampingan lanjutan dan penguatan kapasitas lokal secara berkesinambungan agar hasilnya dapat optimal dan berkelanjutan.

Tingkat kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berkaitan dengan beberapa faktor. *Pertama*, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dan tenaga pendamping yang cukup menjadi kendala dalam mengelola program secara efektif dan konsisten. *Kedua*, minimnya fasilitas pendukung seperti koleksi buku yang lengkap serta sarana belajar yang memadai juga membatasi kualitas proses pembelajaran literasi. Selain itu, keberagaman latar belakang pendidikan dan motivasi di antara pemuda yang terlibat

menyebabkan perlunya pendekatan yang fleksibel dan personal agar setiap peserta dapat mengikuti kegiatan dengan optimal.

Dari sisi produksi barang atau output, seperti hasil karya tulis atau produk kreatif yang dihasilkan peserta, tingkat kesulitan muncul pada kemampuan peserta yang masih perlu dikembangkan dan bimbingan yang intensif agar hasilnya memenuhi standar kualitas yang diharapkan. Namun, proses ini sekaligus menjadi peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif sesuai kebutuhan lokal.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil membawa perubahan yang berarti baik pada level individu, komunitas, maupun institusi terkait, baik dalam periode jangka pendek maupun jangka panjang. Pada tahap awal, program ini berhasil meningkatkan minat baca, keterampilan literasi, serta kesadaran sosial di kalangan para pemuda yang terlibat. Tingginya partisipasi dalam workshop literasi dan aktivitas di taman baca menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan kepercayaan diri para peserta. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat hubungan sosial dan semangat kebersamaan di masyarakat, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung dan kondusif.

Dalam jangka panjang, dampak dari pengabdian ini tampak dari penguatan kapasitas Taman Baca Wong Takon sebagai pusat pembelajaran komunitas yang semakin mandiri dan berkelanjutan. Peran institusi ini diperkuat melalui peningkatan dukungan dari tokoh masyarakat dan komitmen berkelanjutan dari para pemuda dalam mengelola serta memanfaatkan fasilitas taman baca. Program ini juga berhasil menumbuhkan budaya literasi yang lebih kokoh di Dusun Prijek Lor, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan perubahan sementara, melainkan juga membangun landasan yang kuat untuk pemberdayaan pemuda dan pengembangan komunitas secara berkelanjutan.

Mengenai peluang pengembangan ke depan, program ini memiliki potensi besar untuk diperluas dan diperkaya dengan integrasi teknologi digital yang dapat memperluas akses dan variasi pembelajaran. Selain itu, peningkatan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat, dapat memperkuat dukungan sumber daya dan keberlanjutan program. Pengembangan jaringan komunitas literasi yang lebih luas juga membuka peluang bagi pemuda untuk mengembangkan kreativitas dan kapasitasnya secara lebih berkelanjutan, sehingga dampak positifnya dapat dirasakan tidak hanya di Dusun Prijek Lor tetapi juga di wilayah sekitarnya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat melalui program ini berhasil mencapai tujuan utama, yakni meningkatkan literasi serta pemberdayaan pemuda. Program ini efektif dalam meningkatkan minat baca, keterampilan literasi, dan kesadaran sosial di kalangan pemuda di wilayah sasaran. Selain itu, Taman Baca Wong Takon terbukti berperan sebagai pusat pembelajaran non-formal yang menyediakan ruang belajar yang inklusif dan partisipatif. Keterlibatan aktif pemuda bersama dukungan komunitas menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Lebih jauh, pengabdian ini juga memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam masyarakat, sekaligus mengembangkan kapasitas taman baca untuk menjadi pusat belajar yang mandiri dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh memberikan dampak positif baik bagi individu maupun komunitas, yang dapat menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan non-formal dan pemberdayaan pemuda ke depan.

Program ini memiliki berbagai keunggulan, terutama dalam hal kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat lokal serta efektivitasnya dalam meningkatkan literasi dan pemberdayaan pemuda melalui pendekatan komunitas. Program ini berhasil memanfaatkan potensi lokal, seperti keberadaan taman baca, sebagai pusat pembelajaran yang inklusif sekaligus mendorong partisipasi aktif pemuda. Namun, ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan sumber daya, fasilitas belajar yang belum memadai, dan tantangan dalam mempertahankan kelangsungan program yang sangat bergantung pada komitmen komunitas serta dukungan dari pihak luar. Untuk pengembangan ke depan, disarankan peningkatan kualitas sumber daya, penambahan koleksi buku dan fasilitas, serta pemanfaatan teknologi digital guna memperkaya proses pembelajaran. Selain itu, penguatan kapasitas pengelola taman baca dan perluasan jaringan kemitraan diyakini dapat membantu meningkatkan keberlanjutan serta dampak positif program di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Triawan, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Taman Baca Masyarakat (Tbm) Multi Ilmu Pekon Padang Tambak Kecamatan Way Tenong Lampung Barat*. 2020.
- [2] A. M. Avif Alfiah, "Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Upaya Optimalisasi Strategi Digital Marketing di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan," vol. 3, pp. 1–23, 2016, doi: 10.58518/pariticipatory.v3i2.2955.

- [3] Avif Alfiyah and Siti Fahimah, “Peningkatan Keterampilan Masyarakat Dalam Memasarkan Produk Kerajinan UMKM,” *Particip. J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 139–161, 2023, doi: 10.58518/participatory.v2i2.2038.
- [4] S. Fahimah and A. Alfiyah, “PKM Pendampingan Perempuan Penenun Berbasis Budaya Lokal melalui Self Control,” *GUYUB J. Community Engagem.*, vol. 4, no. 3, pp. 305–325, 2023, doi: 10.33650/guyub.v4i3.7147.
- [5] P. R. Anggriyani Tri Lestari, Imamah Hastiati Majidah, Aldi Alpian Indra, Muhammad Sulaiman Yusuf and Perdana, “Taman Baca Masyarakat Sebagai Pusat Literasi dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Cipadang, Lebak-Banten,” *J. Inov. Dan Pengabd. Masy. Indones. JIPMI*, vol. 2, no. 3, pp. 56–60, 2023.
- [6] D. H. Agustiani, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi: Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri,” *J. Ilmu Inf. Perpust. Dan Kearsipan*, vol. 23, no. 1, 2021, doi: 10.7454/jipk.v23i1.005.
- [7] S. Nur, L. Azizah, W. A. Silviana, Z. Setyorini, and A. Ayu, “Penguatan Literasi Masyarakat melalui Optimalisasi Peran Taman Baca Masyarakat (TBM) di Desa Titik,” vol. 2, no. 2, pp. 339–345, 2024.
- [8] R. Dana Pratama, A. Raji, H. U. Lubis, and H. Suyatna, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Literasi Kreatif di Kabupaten Kutai Kartanegara,” *J. Soc. Dev. Stud.*, vol. 2, no. 2, pp. 30–42, 2021, doi: 10.22146/jsds.1915.
- [9] A. Fikri et al., “Pendampingan Gerakan Literasi Anak Melalui Rumah Baca Desa Sembalun Lawang Kecamatan Sembalun,” *J. Pengabd. Kolaborasi Dan Inov. IPTEKS*, vol. 1, no. 5, pp. 753–764, 2023, doi: 10.59407/jpki2.v1i5.149.
- [10] D. Afriany Susanti, E. Paulima Hutapea, J. Samuel Gebi, and P. Studi PGSD, “Pemberdayaan Literasi Rumah Baca Desa Jonggi Manulus Kecamatan Parmaksian,” vol. 3, no. 2, pp. 265–270, 2024, doi: 10.37081/adam.v3i2.2132.
- [11] N. Trisnani and W. T. P. Utami, “Meningkatkan Literasi Dan Minat Baca Anggota Taman Baca Abdurrohman,” *J. Ilm. Pangabdhi*, vol. 8, no. 1, pp. 39–45, 2022, doi: 10.21107/pangabdhi.v8i1.14002.
- [12] P. Sebastiano and Y. Fernandez, “Peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar melalui sarana taman baca di desa lamabelawa kecamatan witihamas,” vol. 10, no. 1, pp. 35–40, 2024.
- [13] M. A. Prabowo, H. Hidayani, D. Rahma, and S. Aulia, “Taman Baca Masyarakat (Tbm) Sahitya Sebagai Upaya Membangun Budaya Literasi Di Desa Candali,” *J. ABDI Media Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 8, no. 2, pp. 170–178, 2023, doi: 10.26740/abdi.v8i2.19266.

- [14] S. Fathonah, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Di Pulau Sebatik,” *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 03, no. 3, pp. 305–314, 2023.